

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan mempunyai peran yang penting dalam membentuk manusia yang beriman. Hal ini terdapat dalam UU SIDIKNAS No. 20 Tahun 2003 bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Perkembangan pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap kehidupan sekarang. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dikembangkan agar menghasilkan generasi yang bermanfaat. Hal ini yang mendasar dalam proses pendidikan adalah membangun karakter bagi peserta didik.²

Problematika karakter merupakan problem yang menjadi fokus setiap bangsa, baik negara yang masih berkembang maupun negara maju. Terjadinya degradasi nilai-nilai karakter atau hilangnya sebuah karakter bangsa sudah tentu akan menjadi kelambanan perkembangan setiap bangsa, mengingat bahwa karakter setiap bangsa merupakan awal dari sebuah kemajuan bahkan menjadi sebuah pondasi dalam pembangunan. Namun ketika ditilik keadaan masyarakat Indonesia terutama para remaja saat ini berada pada posisi yang memprihatinkan.³

Hingga saat ini, pendidikan keluarga sebagai salah satu pendidikan informal sebagian besar belum banyak berkontribusi dalam memaksimalkan

¹ Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2011), hlm 8.

² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter d Indonesia*, (Yogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011) hlm 65.

³ Heri Cahyono, *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius*, Ri'ayah, no. 01 (July 2016).

kompetensi dan mengembangkan karakter peserta didik. Padahal tujuan dan fungsi pendidikan nasional secara jelas menyatakan pendidikan di setiap jenjang dilaksanakan dengan terprogram dan sistematis untuk meraih tujuan yang terkait dengan pembentukan karakter peserta didik diharapkan peserta didik mampu memiliki moral dan etika yang baik, sopan santun, mampu bersaing, dan memiliki interaksi yang baik dengan masyarakat.⁴

Krisis pendidikan karakter yang melibatkan anak-anak sekaligus peserta didik saat ini sudah sangat nyata dan mengkhawatirkan. Misalnya maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, bullying, bertambahnya kasus pergaulan bebas, pornografi, pemerkosaan, perampasan hak milik orang lain, pencurian remaja, penyalahgunaan obat-obatan, telah menimbulkan masalah sosial yang belum teratasi secara tuntas hingga saat ini.⁵ Tidak hanya itu, di lembaga pendidikan sendiri tidak jarang terjadi berbagai problem pendidikan dimana terdapat peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menyontek, membolos dan ketidak patuhan peserta didik pada guru keadaan ini menandakan bahwa program penguatan karakter di sekolah masih menjadi sesuatu yang sangat relevan untuk mengatasi berbagai problem moral yang tampak semakin akut karena melanda berbagai lapisan generasi bangsa.⁶

Pendidikan agama yang ada di sekolah idealnya senantiasa eksis dan berkontribusi pada terbentuknya semangat religius yang terinternalisasi ke dalam diri peserta didik. Pendidikan berbasis religius, seharusnya memiliki peran yang bersinergi dengan suatu paradigma baru yang bisa ditawarkan dalam menyelesaikan problem sosial remaja. Kekhawatiran terkait dengan semakin tergerusnya peran agama dalam menampilkan wajah yang menyejukkan, seringkali menghadapi banyak hambatan dan tantangan, terutama dalam membentuk generasi manusia yang mengedepankan semangat persaudaraan

⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm 54.

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana), hlm 2.

⁶ Kusairi, Bustomi Musthofa, and Susiati Alwy, *Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter Di SMP Al Azhar Kediri*, Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) 2, no. 1 (July 13, 2019): hlm 17–27, <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i1.818>

dan solidaritas bersama tanpa memandang latar belakang dari masing-masing individu atau kelompok.⁷

Salah satu cara yang sangat efektif untuk diterapkan dalam pembentukan dan pembinaan karakter serta kepribadian peserta didik adalah pembiasaan (*habituation*). Pembiasaan merupakan perilaku yang dengan kesadaran diri dilaksanakan secara berkesinambungan dan berulang dengan tujuan perilaku tersebut menjadi keseharian. Inti dari pembiasaan adalah pengamalan. Sesuatu yang biasa dilakukan merupakan pengamalan. Sedangkan inti dari kebiasaan yaitu pengulangan.⁸ Bahwasannya proses pengamalan itu tidak hanya terjadi satu ataupun dua kali tetapi berulang-ulang. Karena hal tersebut, sebagai sebuah awal dan ujung tombak pendidikan, sebuah pembiasaan adalah pilihan yang tepat. Sedari lahir seorang anak sudah selayaknya dididik dengan perbuatan dan kebiasaan baik sesuai tuntunan agama dan nilai serta norma yang ada di masyarakat. Tujuannya agar nantinya anak sudah terbentuk dan terbiasa melakukan hal baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai andil penting dalam pembentukan karakter peserta didik, sudah selayaknya menciptakan budaya sekolah sehingga terwujud karakter peserta didik yang ingin dibentuk sesuai visi, misi dan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang utuh. Budaya sekolah yang akan dibentuk tentunya harus didesain, dibentuk, dibangun dan dibiasakan untuk dilakukan oleh semua komponen di sekolah.⁹ Dengan demikian suatu pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di sekolah, maka diharapkan terbentuklah suatu budaya sekolah. Budaya sekolah penting bagi setiap jenjang pendidikan tidak terkecuali bagi siswa pada sekolah menengah kejuruan, SMK merupakan masa di mana pada usia remaja adalah usia peralihan dari remaja menuju dewasa. Maka dari itu, lembaga pendidikan harus mampu menanamkan, mengembangkan, dan menerapkan pendidikan

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 93.

⁸ M. Ngalim Purwato, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 177.

⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm 13.

karakter peserta didiknya. Satu contoh yang bisa dilaksanakan sekolah dalam membentuk karakter bagi peserta didiknya adalah memasukkan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran dan bisa juga menerapkan pembiasaan di lingkungan sekolah. Sehingga karakter anak didik akan nampak pada aktivitas belajarnya di dalam kelas maupun di luar kelas.

SMK Islam Panca Hidayah Kalidawir Tulungagung sebagai sekolah yang berasaskan agama Islam yang mengedepankan pendidikan karakter supaya peserta didik terbiasa bersikap sopan santun dan selalu berbuat hal-hal yang terpuji lainnya dalam kehidupan bermasyarakat baik di sekolah maupun di masyarakat nanti sehingga sekolah memiliki strategi dalam membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik yang dituangkan dalam bentuk pembiasaan. Adapun kegiatan pembiasaan keagamaan yang diterapkan yakni meliputi: Shalat Dhuha berjamaah, Shalat Dhuhur berjamaah, mengaji kitab kuning Ta'limul Muta'alim, dan ziarah makam pendiri serta masih banyak kegiatan keagamaan yang lainnya.

Dalam strategi kegiatan keagamaannya terdapat keunikan diantaranya dalam pelaksanaan shalat dhuha dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai hal ini dilakukan sebagai wujud mendisiplinkan peserta didik untuk berangkat lebih awal selain itu strategi yang dilakukan guru dengan memberikan hukuman berupa shalat dhuha sendiri didepan gerbang dengan menggelar tikar, kemudian dalam pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan sebelum pulang sekolah sebagai wujud pembentukan karakter religius agar peserta didik tidak meninggalkan kewajibannya, kemudian dalam pelaksanaan mengaji kitab kuning ini peserta didik diajarkan tentang adab dan akhlak sebagai wujud penanaman karakter dalam pribadi peserta didik. Kemudian dalam pelaksanaan Ziarah makam pendiri ini dilakukan sebagai wujud menghormati dan mengenang jasa pendiri dan juga melatih anak untuk berani dan percaya diri dengan menunjuk peserta didik untuk memimpin tahlil dan juga strategi yang dilakukan guru selain mengarahkan, mengingatkan, memberikan keteladan juga dengan pemberian hukuman dengan cara membaca yasin dan tahlil didepan gerbang dengan menggelar tikar.

Dengan adanya pembiasaan kegiatan keagamaan sebagai strategi pembentukan karakter religius peserta didik menjadikan karakter peserta didik menjadi lebih baik dengan adanya kegiatan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah peserta didik lebih disiplin dan tanggung jawab dalam beribadah. Selain itu dengan adanya kebiasaan mengaji kitab kuning menjadikan akhlak peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya dan juga pembiasaan ziarah makam pendiri menjadikan peserta didik sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sehubungan dengan itu, SMK Islam Panca Hidayah Kalidawir Tulungagung merupakan lembaga pendidikan yang peneliti pandang sebagai sekolah yang menerapkan pentingnya pembiasaan keagamaan dalam proses pendidikan sebagai strategi pembentukan karakter religius. Peneliti memilih SMK Islam Panca Hidayah Kalidawir Tulungagung karena merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah kejuruan yang berada di lingkungan pondok pesantren yang menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik, salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki program pembiasaan kegiatan keagamaan dalam budaya sekolah sebagai upaya pembentukan karakter dan akhlak peserta didik dan lembaga pendidikan yang memiliki peserta didik yang unggul dalam mencapai prestasi akademik maupun non akademik.

Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, **“Strategi Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Islam Panca Hidayah Kalidawir Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti dapat merumuskan fokus penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembiasaan kegiatan keagamaan Shalat Dhuha dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMK Islam Panca Hidayah Kalidawir Tulungagung?

2. Bagaimana strategi pembiasaan kegiatan keagamaan Shalat Dhuhur berjamaah dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMK Islam Panca Hidayah Kalidawir Tulungagung?
3. Bagaimana strategi pembiasaan kegiatan keagamaan mengaji kitab kuning dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMK Islam Panca Hidayah Kalidawir Tulungagung?
4. Bagaimana strategi pembiasaan kegiatan keagamaan ziarah makam pendiri dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMK Islam Panca Hidayah Kalidawir Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi pembiasaan kegiatan keagamaan Shalat Dhuha dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMK Islam Panca Hidayah Kalidawir Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan strategi pembiasaan kegiatan keagamaan Shalat Dhuhur berjamaah dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMK Islam Panca Hidayah Kalidawir Tulungagung
3. Untuk mendeskripsikan strategi pembiasaan kegiatan keagamaan mengaji kitab kuning dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMK Islam Panca Hidayah Kalidawir Tulungagung
4. Untuk mendeskripsikan strategi pembiasaan kegiatan keagamaan ziarah makam pendiri dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMK Islam Panca Hidayah Kalidawir Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan secara teoritis dan kegunaan praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah ilmiah dalam dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan strategi pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Akademis

Manfaat penelitian ini bagi akademis adalah sebagai sumber data dan bahan acuan untuk meningkatkan keberhasilan dalam melakukan pembentukan karakter religius Peserta didik.

b. Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat penelitian ini untuk memberikan informasi dan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bagaimana pembentukan karakter religius Peserta didik.

c. Bagi Lembaga

Manfaat bagi lembaga penelitian ini untuk meningkatkan kajian keilmuan dan dapat menambah referensi literatur mengenai pembentukan karakter religius Peserta didik.

d. Bagi Pemerintah

Manfaat bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan dan mengambil kebijakan mengenai pembentukan karakter religius Peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Sebelum peneliti terjun untuk melakukan penelitian di lapangan, terlebih dahulu peneliti menjelaskan beberapa kata kunci yang terdapat dalam judul penelitian yang berguna untuk sebisa mungkin menghindari dari beberapa kemungkinan kesalahpahaman oleh pembaca dalam memahami judul penelitian “Strategi Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik di SMK Islam Panca Hidayah Kalidawir Tulungagung”. Beberapa istilah atau kata operasional yang dianggap penting dalam judul penelitian untuk kemudian dilengkapi dengan definisi istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Pengertian Strategi

Strategi adalah cara, kiat, upaya yang dilakukan guru dalam mengenalkan pembelajaran kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.¹⁰ strategi yang dimaksud adalah segala cara yang dilakukan oleh SMK Islam Panca Hidayah Kalidawir

¹⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm 18

Tulungagung dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan sehingga terciptanya karakter religius yang melekat pada pribadi peserta didik.

b. Pengertian Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

Pembiasaan kegiatan keagamaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar kegiatan tersebut menjadi suatu kegiatan yang sudah terbiasa dilakukan serta tidak menjadikan beban bagi yang melakukannya. Dari penjelasan Poerwadarminta keagamaan yaitu sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu yang mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan atau soal-soal keagamaan. Adapun secara istilah yaitu nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia kearah tujuan sesuai dengan kehendak ajaran tersebut.¹¹ Jadi pembiasaan keagamaan yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bersangkutan dengan sifat-sifat dalam agama atau sesuatu yang menyangkut dengan agama.

c. Pengertian Pembentukan karakter religius

Pembentukan karakter religius itu berbentuk dari kebiasaan yang dilakukan, unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena dalam pikiran terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Tujuan pembentukan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembang menjadi karakter yang lebih baik. Sedangkan pembentukan karakter religius yaitu suatu proses atau cara yang dilakukan dalam rangka membentuk seseorang untuk mempunyai sifat atau watak yang baik. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi zaman dengan degradasi moral.¹²

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan definisi konseptual diatas, maka definisi operasional dari “Strategi Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk

¹¹ Poerwadarminta, *Ilmu Keagamaan dan Nilai-nilai Keagamaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 7

¹² Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 11.

Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Islam Panca Hidayah Kalidawir Tulungagung” adalah peran dan upaya yang dilakukan oleh seluruh komponen staf pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta termasuk orang tua dari siswa itu sendiri. Pendidikan karakter religius merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Dengan demikian, dapat membentuk karakter religius peserta didik menjadi lebih baik serta dapat mengamalkannya dikemudian hari.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka sistematika pembahasannya disusun sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini penulis paparkan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian, penegasan istilah serta sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.

2. Bab II kajian Pustaka

Pada bab ini penulis membahas tentang tinjauan pustaka atau buku-buku yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) yang dijadikan landasan atau pembahasan, pada bab selanjutnya hasil dari penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi: metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian

Pada bab ini memaparkan tentang hasil penelitian yang meliputi : deskriptif data dan temuan penelitian.

5. Bab V Pembahasan

Pada bab ini memaparkan tentang pembahasan data penelitian dan hasil analisis data.

6. Bab VI Penutup

Pada bab ini memaparkan tentang penutup yang meliputi: kesimpulan, dan saran saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.